BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan sarana bertemunya antara permintaaan dan penawaran atas berbagai instrumen keuangan jangka panjang. Dari sudut pandang perusahaan, keberadaan pasar modal membantu kebutuhan pendanaan jangka panjang, sedangkan dari sudut pandang investor merupakan sarana untuk menginvestasikan dana menuju ke segala sektor kegiatan yang melaksanakan investasi.

Salah satu instrumen keuangan di pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor adalah instrument saham. Salah satu pedoman bagi investor dalam melakukan investasi saham yaitu dengan melihat indeks harga saham. Indeks Harga Saham Sektoral (IHSS) merupakan indeks harga saham yang menggunakan semua perusahaan tercatat yang termasuk dalam masing-masing sektor dan merupakan sub indeks dari Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks Harga Saham Sektoral diperkenalkan pada tanggal 2 Januari 1996 dengan nilai awal indeks adalah 100 untuk setiap sektor.

Perkembangan harga saham tiap sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013 terdapat dalam Gambar 1.1.

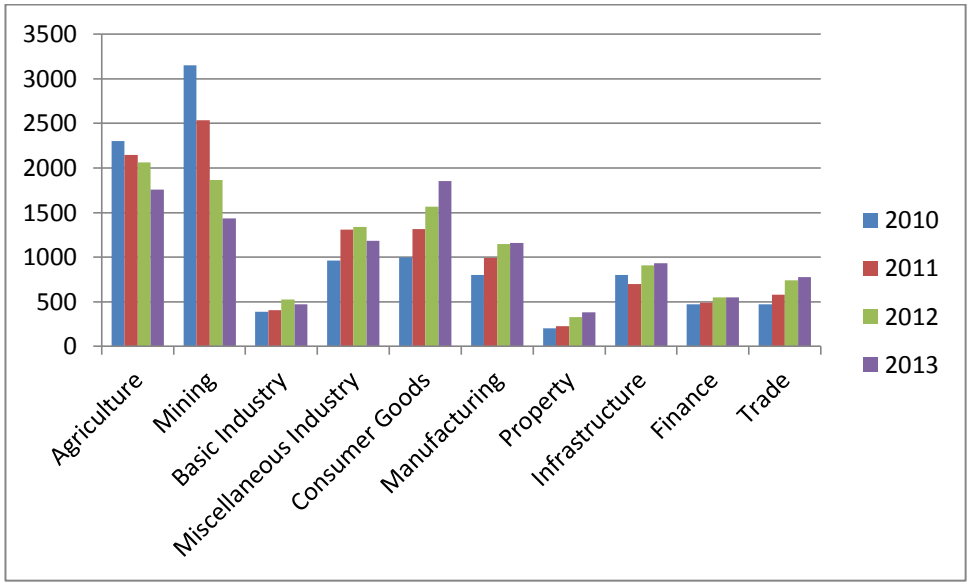

Sumber: IDX Statistic Tahun 2010-2013/www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.1
Perkembangan Harga Saham Sektoral 2010-2013

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa sektor *Basic Industry* dan *Miscelaneous Industry* mengalami perkembangan harga saham yang terus meningkat dari tahun 2010 sampai tahun 2012 dan mengalami penurunan pada tahun 2013. Sektor *Infrastructure* mengalami perkembangan harga saham yang menurun pada tahun 2011 dan mengalami peningkatan pada tahun 2012 dan 2013. Lima sektor lainnya, yakni *Consumer Good, Manufacturing, Property, Finance, Trade* terus mengalami peningkatan sepanjang tahun 2010-2013. Sedangkan sektor *Agricultural* dan *Mining* mengalami penurunan harga saham sepanjang tahun 2011-2013. Padahal pada tahun 2010 sektor *minin*g menjadi sektor dengan harga saham tertinggi dibandingkan Sembilan sektor lainnya dan sektor *agriculture* menempati posisi kedua setelah sektor *mining*. Dan dibandingkan

sektor *agriculture*, sektor *mining* memiliki penurunan harga saham yang lebih tajam.

Besarnya peningkatan dan penurunan Harga Saham Sektoral dari berbagai sektor periode 2010-2013 disajikan dalam Tabel 1.1:

Tabel 1.1
Pertumbuhan Harga Saham Sektoral
2010-2013

No	Industry	Tahun			
		2010	2011	2012	2013
1	Agriculture	30,30%	-6,05%	-3,87%	-14,69%
2	Mining	48,59%	-22,66%	-26,41%	-23,02%
3	Basic Industry	41,37%	5,43%	28,97%	-10,82%
4	Miscelaneous Ind	60,78%	35,59%	1,93%	-11,37%
5	Consumer Goods	63,06%	20,22%	18,99%	18,26%
6	Manufacturing	55,60%	20,57%	15,66%	1,05%
7	Property	38,35%	12,88%	42,44%	17,74%
8	Infrastructure	12,45%	-14,62%	29,75	2,53%
9	Finance	54,82%	5,38%	11,86%	0,18%
10	Trade	71,92%	22,80%	27,27%	4,72%

Sumber: IDX Statistik tahun 2010-2013/www.idx.co.id (data diolah)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2010 harga saham seluruh sektor mengalami kenaikan. Tahun 2011, tujuh sektor mengalami peningkatan harga saham sedangkan tiga sektor lainnya (*Agiculture, Mining* dan *Infrastructure*) mengalami penurunan dengan masing-masing penurunan sebesar 6,05%, 22,66%, 14,62%. Pada tahun 2012, dua sektor yaitu *Agriculture* dan *Mining* masih mengalami penurunan harga saham dengan masing-masing penurunan sebesar 3,87% dan 26,41%. Pada tahun 2013 enam sektor mengalami pertumbuhan positif sedang empat sektor lainnya yaitu *Agriculture, Basic Industry, Miscelaneos Industry,* dan *Mining* dengan masing-masing penurunan sebesar 14,69%, 10,82%, 11,37%, dan sektor *Mining* dengan penurunan terburuk sebesar 23,02%.

Dapat disimpulkan bahwa harga saham sektoral sektor pertambangan sepanjang tahun 2011-2013 merupakan sektor dengan harga saham terburuk dibandingkan sektor lainnya. Hal ini sesuai dengan fenomena Juni 2013 saham sektor pertambangan melemah 19,14%. Hal ini didorong harga komoditas batubara yang masih melemah ditambah wacana kebijakan mengenai pembatasan impor batu bara oleh China. Saham sektor batubara kemungkinan terus mengalami tekanan. Setelah harga komoditas batu bara melemah, wacana pembatasan impor batu bara yang digulirkan Pemerintah China juga menekan sektor batu bara. Selain itu, Pemerintah juga akan menaikkan pajak royalti dari tambang batu bara yang memiliki ijin usaha pertambangan (IUP). (Sumber: http://pasarmodal.inilah.com/read/detail/1996073/ada-harapan-untuk-sektor-batu-bara#.UpFlDcSKJgo/).

Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mengungkapkan bahwa Sektor pertambangan masih tetap menjadi salah satu sektor utama yang menggerakan roda perekonomian Indonesia. Indikasi ini terlihat dari kontribusi penerimaan negara yang setiap tahunnya meningkat. Selain itu, sektor pertambangan juga memberikan efek pengganda 1,6 –1,9 atau menjadi pemicu pertumbuhan sektor lainnya serta menyediakan kesempatan kerja bagi sekitar 34 ribu tenaga kerja langsung. Sektor pertambangan memberikan peluang pertumbuhan ekonomi bagi Indonesia, karena bahan tambang akan selalu dibutuhkan oleh manusia, juga potensi geologis Indonesia yang sangat tinggi dan tentunya demand mineral yang melonjak. (Sumber:

http://www.esdm.go.id/berita/umum/37-umum/601-peranan-sektor-pertambangan-dalam-mendorong-perekonomian-nasional.html/)

Sebagai sektor utama penggerak ekonomi negara tentunya sektor pertambangan membutuhkan banyak tambahan modal. Sedangkan indeks harga saham pertambangan yang melemah mengindikasikan semakin rendahnya ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan pada sektor tersebut, karena para investor yang menanamkan dananya di pasar modal tidak hanya berinvestasi untuk mendapatkan pendapatan jangka pendek tetapi juga bertujuan untuk memperoleh hasil investasi jangka panjang.

Return saham ialah hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Menurut Mohamad Samsul (2006:291) *Return* Saham adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini meliputi keuntungan jual beli saham, dimana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*. Jika disimpulkan dari definisinya ada suatu resiko yang harus diperhitungkan oleh investor, yaitu tingkat *return* saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas usahanya. Permasalahan utama bagi investor adalah apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang optimal.

Berikut adalah data perbandingan *return* saham sektor pertambangan yang terdiri dari empat subsektor, yaitu pertambangan batubara, pertambangan minyak dan gas bumi, pertambangan logam dan mineral lainnya, dan pertambangan batu-batuan:

Tabel 1.2
***Return* Saham Sub Sektor Pertambangan**
2010-2013

Subsektor	**2010**	**2011**	**2012**	**2013**
Pertambangan Batubara	0,11	-0,16	-0,15	-0,13
Pertambangan Minyak dan Gas Bumi	0,01	0,08	-0,43	0,2
Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya	-0,03	-0,25	-0,10	0,12
Pertambangan batu-batuan	0,54	-0,09	0,74	0,01

Sumber: Www.idx.co.id, www.yahoofinance.com (data diolah)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 subsektor Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya memiliki *return* yang negatif, sedangkan yang lainnya tetap memiliki *return* yang bernilai positif. Sepanjang tahun 2011-2012, tiga sub sektor memiliki *return* negatif dan satu sub sektor memiliki *return* positif. Dan di tahun 2013 pertambangan batubara merupakan satu-satunya sub sektor yang bermasalah dengan nilai *return* saham -0,13.

Perusahaan pertambangan batubara merupakan kelompok perusahaan yang menarik untuk dijadikan objek dalam penelititan ini, karena perusahaan pertambangan batu bara pada tahun 2010-2013 menghasilkan nilai *return* saham yang fluktuatif dan memiliki *return* saham yang bermasalah selama tiga tahun terakhir yaitu tahun 2011 hingga tahun 2013.

Return saham subsektor pertambangan batubara tahun 2010-2013 bila disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:

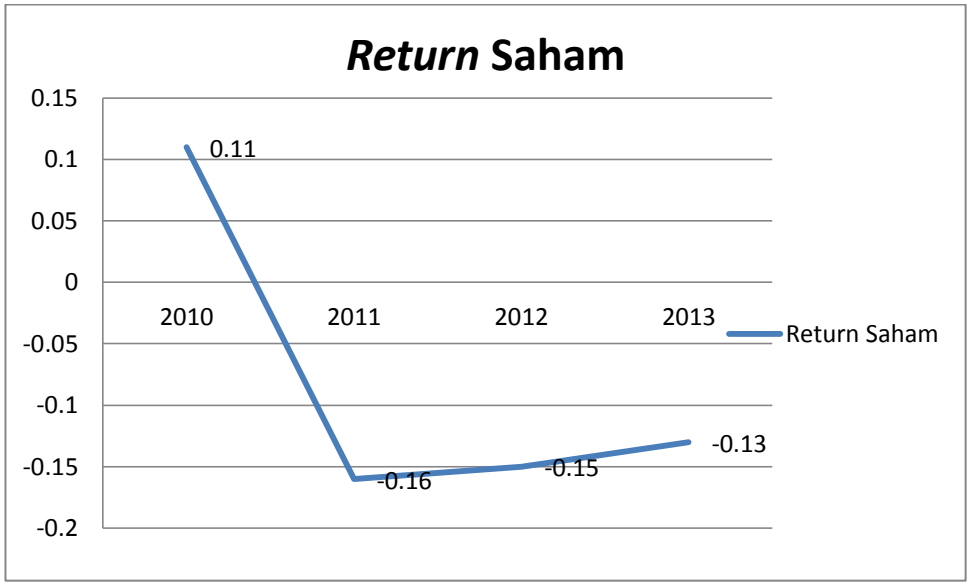

Sumber: www.idx.co.id, www.yahoofinance.com (data diolah)

Gambar1.2
Rata-rata *Return* Saham Subsektor Pertambangan Batubara 2010-2013

Gambar di atas memperlihatkan rata-rata *return* saham mengalami kecenderungan menurun. Kondisi ini akan mempengaruhi keputusan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut atau menjual saham yang telah dimiliki untuk menghindari resiko kerugian. Sedangkan bagi perusahaan kondisi ini akan mengurangi kepercayaan investor sehingga perusahaan akan kehilangan sumber tambahan modal.

Untuk memperkecil resiko dalam berinvestasi, investor harus mencari informasi yang bersifat teknikal dan fundamental. Menurut David Sukardi Kodrat (2010:3) analisis teknikal adalah suatu jenis analisis yang selalu berorientasi kepada harga (pembukaan, penutupan, tertinggi dan terendah) dari suatu instrument investasi pada *timeframe* tertentu (*price oriented).* Sedangkan analisis fundamental adalah studi tentang ekonomi, industri dan kondisi perusahaan untuk

memperhitungkan nilai dari saham perusahaan, analisa fundamental menitik beratkan pada data-data kunci laporan keuangan untuk memperhitungkan apakah harga saham sudah diapresiasi secara akurat (Kodrat, 2010:293). Analisis kedua faktor tersebut dapat dilakukan investor untuk memperoleh *return* yang diharapkan dalam menanamkan modalnya. Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis fundamental dengan menggunakan rasio keuangan. Menurut Tendelilin (2001:232), "Dalam melakukan analisis perusahaan, investor harus mendasarkan kerangka pikirnya pada dua komponen utama dalam analisis fundamental yaitu: *earning per share* (EPS) dan *price earning ratio* (PER) perusahaan.

Analisis fundamental dipengaruhi oleh rasio-rasio keuangan yang merupakan salah satu indikator kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas (*earning per share*) dan nilai pasar (*price earning ratio*).

Profitabilitas merupakan kinerja yang menunjukkan efektivitas operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Dalam penelitian ini profitabilitas yang digunakan adalah *earning per share*. EPS merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diperoleh perusahaan kepada pemegang saham. Dalam Gambar 1.3 ditunjukkan nilai *Earning per Share* Sub Sektor Pertambangan Batubara periode 2010-2013:

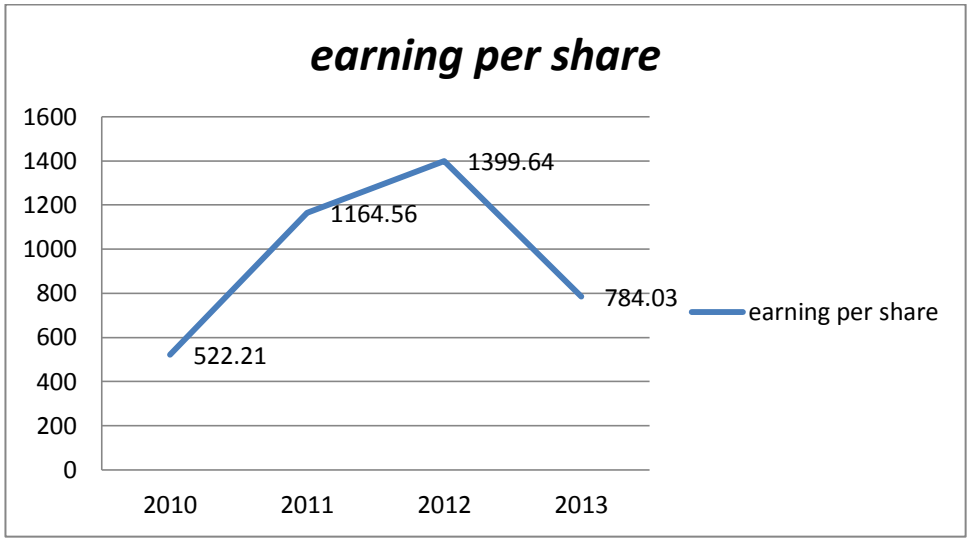

Sumber: *Indonesian Capital market Directory* (data diolah)

Gambar 1.3
Rata-rata *Earning per Share* Subsektor Pertambangan Batu Bara
Tahun 2010-2013

Dapat dilihat dari gambar 1.3 bahwa tingkat *earning per share* subsektor pertambangan batubara selama periode penelitian mengalami fluktuasi. Nilai EPS tertinggi yang pernah dicapai selama empat tahun terakhir yaitu pada tahun 2011 sebesar 1399,64, sedangkan nilai EPS terendah yaitu pada tahun 2010 sebesar 522,21. Nilai EPS subsektor pertambangan batubara tahun 2013 mengalami penurunan, hal ini merupakan sinyal negatif bagi investor, karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi investor dalam kondisi yang kurang baik. Hasil penelitian N. Teli Husniatin (2008) mengatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Kinerja selanjutnya adalah Nilai Pasar yang merupakan kinerja yang menghubungkan harga saham dengan laba. Dalam penelitian ini rasio nilai pasar yang digunakan adalah *price earning ratio. Price Earning Ratio* (PER)

menunjukkan bagaimana investor menilai harga saham terhadap kelipatan dari *earning*. Pendekatan ini didasarkan hasil yang diharapkan pada perkiraan laba per lembar saham di masa yang akan datang, sehingga dapat diketahui berapa lama investasi saham akan kembali. Nilai *Prrice Earning Ratio* secara lebih jelas ditunjukkan Gambar 1.4:

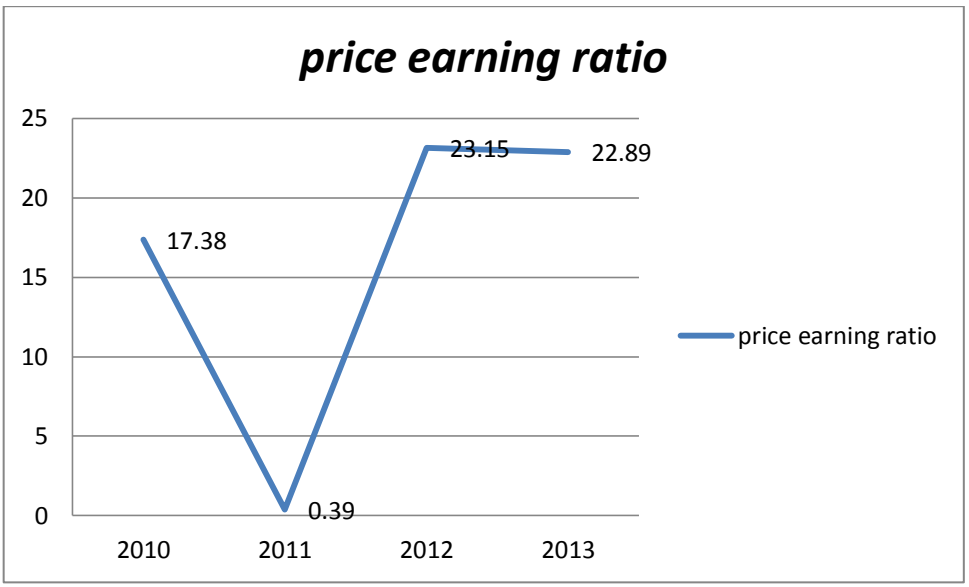

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory (data diolah)*

Gambar1.4
Rata-rata *Price Earning Ratio* Subsektor Pertambangan Batubara Tahun 2010-2013

Gambar 1.4 memperlihatkan bahwa nilai PER sangat fluktuatif, pada tahun 2011 mengalami penurunan yaitu dari 17,37 menjadi 0,38. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan dari 0,38 menjadi 24,43 dan kembali mengalami penurunan menjadi 22,88 pada tahun 2013. PER terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu 0,38, dan PER tertinggi terjadi pada 2012 dengan nilai 24,43

Price Earning Ratio menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan laba per lembar saham. Semakin besar *Price Earning Ratio* suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya sehingga tingkat return saham semakin besar. Hasil penelitian Munawir (2011) bahwa PER berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang return saham dengan judul **"Pengaruh Profitabilitas dan Nilai Pasar terhadap Return Saham Pada SubSektor Pertambangan Batubara Bursa Efek Indonesia"**

1.2. Identifikasi Masalah

Perkembangan pasar modal memperlihatkan bahwa tingkat kepercayaan pemodal terhadap investasi di pasar modal Indonesia cukup baik. Para investor bersedia menginvestasikan dana ke pasar modal karena memiliki rasa aman terhadap dana yang diinvestasikannya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, bahwa setiap pelaku di pasar modal memerlukan suatu alat analisis untuk membantu dalam mengambil keputusan membeli saham (berinvestasi). Pendapatan investasi dalam saham meliputi keuntungan jual beli saham, dimana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*. Jika disimpulkan dari definisinya ada suatu resiko yang harus diperhitungkan oleh investor, yaitu tingkat *return* saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas usahanya. Permasalahan utama bagi investor adalah apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang optimal.

Menurut Tendelilin (2001:232), “Dalam melakukan analisis perusahaan investor harus mendasarkan kerangka pikirnya pada dua komponen utama dalam analisis fundamental yaitu: *earning per share* (EPS) dan *price earning ratio* (PER) perusahaan.

Earning per share merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diperoleh perusahaan kepada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi harga saham dan *return* pun akan meningkat.

Price earning ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan setiap rupiah yang diinvestasikan pad aperusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar nilai yang diciptakan bagi investor, sejalan dengan hal tersebut kepercayaan investor terhadap perusahaan di pasar modal akan meningkat dan mengakibatkan tingginya permintaan saham, dengan tingginya permintaan harga saham maka harga saham perusahan naik dan *return* saham bagi investor pun akan naik.

1.3 Rumusan Masalah

Dari berbagai faktor yang bermasalah dan menyebabkan *return* saham rendah, maka yang menjadi pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana gambaran Profitabilitas pada subsektor pertambangan batubara?
2. Bagaimana gambaran Nilai Pasar pada subsektor pertambangan batubara?

3. Bagaimana gambaran Return Saham pada subsektor pertambangan batubara?
4. Bagaimana pengaruh Profitabilitas dan Nilai Pasar terhadap Return Saham pada subsektor Pertambangan Batubara?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan peelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran Profitabilitas pada subsektor Pertambangan Batubara
2. Untuk mengetahui gambaran Nilai Pasar pada subsektor Pertambangan Batubara
3. Untuk mengetahui gambaran Return Saham pada subsektor Pertambangan Batubara
4. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas dan Nilai pasar terhadap Return Saham pada subsektor Pertambangan Batubara

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Bagi Emiten

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu kebijakan finansial dalam rangka mamaksimumkan kinerja perusahaan, sehinggga saham perusahaan dapat menghasilkan *return* yang besar.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham perusahaan pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia (BEI)

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran atau tambahan referensi untuk pihak-pihak yang berkepentingan terutama bagi mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut khususnya mengenai profitabilitas, nilai pasar dan *return saham.*